

Cognitive Development Analyze of 3 - 4 Years Old Children Through Area Learning at TPA Rumah Bermain Alit.
[Analisis Pengembangan Kognitif Anak Usia 3 - 4 Tahun melalui Pembelajaran Area di TPA Rumah Bermain Alit]

Dwi Wahyuliantari Sundawa¹, Evie Destiana²

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. *At the age of 3 - 4 years, which is also called early childhood, children begin to explore the surrounding environment more because the capacity of children's brain growth can develop up to 80% when individuals are at an early age. This research refers to Piaget's theory that the development of cognitive aspects is characterized by children starting to explore and experiment to find answers to every phenomenon that occurs in themselves. This study aims to analyze the cognitive development of children aged 3-4 years through Area Learning at TPA Rumah Bermain Alit. The results showed that area learning became a medium for students to develop cognitive aspects, such as interaction with others, receiving instruction, and in-class behavior. There is a difference in behavior before area learning is focused and after it is focused. Children tend to explore themselves more easily by using area learning.*

Keywords – cognitive development; area learning; early childhood

Abstrak. *Pada usia 3 – 4 tahun yang disebut juga usia dini, anak mulai lebih banyak mengeksplorasi lingkungan sekitar karena kapasitas pertumbuhan otak anak dapat berkembang mencapai 80% saat individu berada di usia dini. Penelitian ini mengacu pada teori Piaget bahwa perkembangan aspek kognitif ditandai dengan anak mulai menjelajah dan bereksperimen untuk mencari jawaban atas setiap fenomena yang terjadi dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kognitif anak usia 3-4 tahun melalui Pembelajaran Area di TPA Rumah Bermain Alit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran area menjadi media siswa dalam mengembangkan aspek kognitif meliputi interaksi dengan oranglain, menerima instruksi, dan perilaku di dalam kelas. Terdapat perbedaan perilaku sebelum pembelajaran area difokuskan dengan setelah difokuskan. Anak cenderung lebih mudah mengeksplorasikan diri dengan menggunakan pembelajaran area.*

Kata Kunci – pengembangan kognitif; pembelajaran area; anak usia dini

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terbilang lebih cepat sepanjang masa kehidupan [1]. Hal ini berbanding lurus dengan kebutuhan anak usia dini untuk berupaya dalam mendapatkan pendidikan yang terbaik guna mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam kurun waktu satu dekade. Peningkatan yang terjadi disertai dengan kebutuhan individu pada usia dini untuk mencapai perkembangan yang optimal [2]. Kebutuhan ini dapat dipenuhi salah satunya dengan memberikan pendidikan sedini mungkin, seperti contoh pendidikan di tempat penitipan anak (TPA). Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal anak dalam lembaga pendidikan melalui kegiatan belajar sejak usia dini untuk mengembangkan kemampuan jasmani dan mentalnya guna membantu anak dalam persiapan memasuki sekolah dasar dan tahapan kehidupan selanjutnya [3]. Oleh karena itu dibutuhkan stimulus atau rangsangan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulus dan rangsangan yang tepat akan membantu anak saat melewati setiap tahapan perkembangan.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan bagi anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Psikolog Piaget dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak merupakan ilmuwan yang sedang menjelajah dan bereksperimen untuk mencari jawaban atas setiap fenomena yang terjadi dalam dirinya [4]. Hal ini dikarenakan kapasitas pertumbuhan otak anak dapat berkembang mencapai 80% saat individu berada di usia dini dan 20% sisanya berkembang sampai pada masa kanak-kanak akhir [5]. Anak usia dini berada pada masa emas karena tingginya respon yang diberikan.

Pada masa ini anak mulai memproses dan mengenali berbagai macam fakta dari berbagai fenomena yang ditemui dilingkungannya sebagai suatu bentuk rangsangan terhadap perkembangan kognitif, motorik, dan psikomotorik [6]. Meski perkembangan kognitif pada anak usia dini mengalami pertumbuhan yang begitu pesat, kognitif tersebut tetap harus dikembangkan karena kognisi individu tidak berkembang secara alami, melainkan suatu akibat dari proses pematangan atau kemunduran baik dari faktor neurologis, fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan [7]. Hubungan sebab akibat dari faktor – faktor tersebut menjelaskan bahwa anak usia dini cenderung akan memberikan respon bergantung pada faktor – faktor yang mendominasi dalam suatu fenomena tertentu. Salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif ini adalah faktor lingkungan pendidikan, yang mencakup interaksi anak ketika dihadapkan dengan anak seusianya di suatu lembaga penitipan anak.

Temuan awal terkait fenomena ini memperlihatkan bahwa anak mampu mengeksplorasi kognitifnya. Hal ini terlihat dari interaksi anak didik ketika di kelas, sebagian anak cenderung lebih banyak bertanya tentang benda-benda yang ditemuinya dengan merespon setiap stimulus yang diberikan oleh guru pendamping. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Aslamawati pada tahun 2020 bahwa anak dikatakan telah mencapai tugas perkembangan ketika anak mampu merespon dengan baik setiap stimulus yang diberikan [8]. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi titik sentral dalam proses perkembangan manusia. Maka dari itu diperlukan perhatian khusus atas setiap prosesnya, dari awal perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi [9].

Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Soekamto yang menjelaskan bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang mampu menggambarkan prosedur secara sistematis dalam membentuk pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik atau tenaga pendamping dalam merancang pembelajaran [10]. Senada dengan pendapat Aunurrahman yang menjelaskan bahwa pengaplikasian model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif pada saat pembelajaran berlangsung, anak didik akan cenderung lebih mudah memahami materi belajar sehingga meningkatkan rasio keberhasilan suatu pembelajaran [11].

Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada pendidikan anak usia dini adalah model pembelajaran area. Model pembelajaran berbasis area dirancang sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan anak yang berfokus pada pengalaman individu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memilih aktivitas berdasarkan minatnya [9]. Tujuan utama dalam model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna melalui bermain berdasarkan minat atau bidangnya. Pembelajaran area memberikan penekanan pada proses belajar sambil bermain, yang berarti pembelajaran diberikan dalam bentuk-bentuk permainan [12]. Sehingga anak akan cenderung lebih mudah menerima dan memproses setiap stimulus yang diberikan oleh guru pendamping.

Hal ini terlihat dari penelitian awal yang diperoleh di lapangan, bahwa anak didik menunjukkan perilaku antusias ketika guru pendamping memperlihatkan benda-benda. anak mampu merespon dengan positif seperti bertanya dan mengeksplorasi setiap benda yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiah, bahwa anak yang melakukan pembelajaran area cenderung lebih mampu mengekspresikan diri dan mengikuti peraturan permainan yang diberikan oleh guru pendamping [9]. Sedangkan pada beberapa anak lainnya menunjukkan kurangnya respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru pendamping. Anak cenderung diam dan tidak mengikuti arahan guru pendamping ketika kegiatan kelas dimulai.

Adanya perbedaan signifikan yang ditemukan di lapangan, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan lebih lanjut. Karena kesenjangan antara fenomena di lapangan dengan teori ataupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal ini, memberikan suatu pandangan baru bahwa pengembangan kognitif perlu dikaji lebih dalam guna memberikan pandangan baru yang terbaru. Berdasarkan latar belakang diatas, dengan mempertimbangkan hasil penelitian awal bahwa terdapat kesenjangan antara data lapangan dengan teori penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kognitif anak usia 3 – 4 tahun melalui pembelajaran area di TPA Rumah Bermain Alit.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha memberikan pemahaman akan gejala ataupun fenomena melalui penjelasan dan penjabaran secara mendetail yang berbentuk kalimat dengan hasil akhir berupa pemahaman teoritis selaras dengan fenomena yang diteliti [13]. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, jenis pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam akan fenomena tertentu terhadap individu. Studi kasus berguna dalam mengeksplorasi masalah suatu masalah atau fenomena yang terjadi dengan hasil akhir dapat memberikan penjelasan akan kesenjangan yang terjadi pada individu dengan suatu teori.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 3 – 4 tahun di TPA Rumah Bermain Alit dengan jumlah 2 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *in depth interview* dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru

pendamping siswa. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data tambahan dengan mengamati secara langsung situasi penelitian terkait dengan pengembangan kognitif anak ketika melakukan pembelajaran area.

Analisis dan penyajian data pada studi kasus dilakukan dengan langkah sebagai berikut: Organisasi data, pengkodean data, klasifikasi data, penarikan kesimpulan, kemudian penyajian data [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang analisis pengembangan kognitif anak usia 3 – 4 tahun melalui pembelajaran area di TPA Rumah Bermain Alit dengan subjek berjumlah 2 anak dan *stackholder* dari pihak guru kelas dan guru pendamping subjek. Diperoleh data hasil penelitian melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data temuan dideskripsikan sebagai berikut:

Tahap perencanaan TPA Rumah Bermain Alit yang menyepakati adanya rencana pembelajaran tahunan dengan menggunakan metode pembelajaran area. Bersama dengan kepala sekolah, ketua yayasan, dan tujuh (7) orang guru kelas yang menjadi pengajar sekaligus pendamping bagi anak didik. Anak didik yang ada di TPA Rumah Bermain Alit berjumlah 27 orang. TPA Rumah Bermain alit tidak hanya berfokus pada lembaga penitipan anak, tetapi TPA Rumah Bermain Alit juga berfokus pada pola pembelajaran yang meliputi kemandirian, kedisiplinan, peningkatan aspek kognitif, sosial dan emosi. Sebagian besar anak didik berasal dari keluarga dengan orangtua bekerja, sehingga TPA Rumah Bermain Alit menjadi salah satu fasilitas yang mendukung orang tua dalam mendidik anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti dkk bahwa orangtua dengan anak yang ditiptkan di TPA merasa terbantu dan puas terhadap perkembangan anak dalam melatih dan mengupayakan anak agar tetap memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai umurnya [15]. Taman penitipan anak dapat menjadi solusi dalam hal pengasuhan, perawatan, perlindungan dan juga pemberian bimbingan terhadap anak, terutama anak dengan rentang usia 0-6 tahun [16]. Latar belakang tersebut diatas menjadi latar belakang awal penelitian ini, yang mana setelah mendapatkan gambaran umum atas proses pembelajaran di TPA Rumah Bermain Alit selanjutnya adalah melakukan tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan TPA Rumah Bermain Alit dimulai dengan ditemukannya kesenjangan antara rancangan pembelajaran tahunan yang telah disusun secara sistematis dan terukur namun cenderung tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik yang ditiptkan di TPA Rumah Bermain Alit. Pada tahap pelaksanaan, TPA Rumah Bermain Alit meliputi rancangan pembelajaran tahunan yang telah di susun secara sistematis dan terstruktur. Tidak hanya itu, TPA Rumah Bermain Alit juga memiliki rancangan modul ajar dimana rancangan modul ajar dirancang meliputi kegiatan-kegiatan yang menunjang kemampuan kognitif anak seperti mengenal warna, mengenal lambang bilangan, penjumlahan dan pengurangan. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan dan tercapainya tugas perkembangan anak sesuai dengan standard ketercapaian yang tentunya dengan tidak menghilangkan penanaman nilai moral sebagai bekal pembentukan karakter anak [16].

Penggunaan media pembelajaran area bermula dengan banyaknya jenis pembelajaran area yang diterapkan di TPA Rumah Bermain Alit, namun cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam hal kognitif. Pengumpulan data awal sebelum penelitian dimulai dengan penemuan fakta di lapangan mengenai perilaku anak didik sebelum pembelajaran area dilakukan. Pembelajaran area menjadi sarana bagi anak didik untuk mengeksplorasi kognitifnya. Karena pada rentang usia ini otak anak cenderung cepat berkembang [5]. Dengan menggunakan teori pengembangan kognitif Piaget, pada rentang usia 2 – 7 tahun anak memasuki fase praoperasional. Pada fase ini anak mulai dapat merepresentasikan dunia melalui kata dan gambar. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam berpikir [17].

Data di lapangan menunjukkan adanya sikap dan perilaku anak didik yang berkembang seiring dengan diberikannya perlakuan melalui pembelajaran area. Dalam modul ajar guru kelas dengan tema Festival Hijriah, dengan target anak didik mampu mengenal warna dan mengenal lambang bilangan 1- 3. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pengkondisian terlebih dahulu. Anak diminta untuk memasuki ruang kelas kemudian duduk membentuk lingkaran. Selanjutnya dilakukan doa bersama sebelum melakukan kegiatan dan disusul dengan absensi dan kemudian pengenalan terhadap angka dan bentuk benda. Model ajar yang tersusun secara sistematis dan jelas seperti ini akan menunjang keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah aspek kognitif [18].

Hal ini teridentifikasi melalui temuan sesuai dengan indikator perilaku pada variabel pengembangan kognitif. Data awal menunjukkan bahwa terdapat anak didik yang cenderung kurang tanggap dalam menerima pembelajaran di kelas. Ketika guru pendamping memberikan perintah atau instruksi dalam kelas, anak didik cenderung tidak ikut secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Busa, menjelaskan hal yang sama bahwa ketidakaktifan siswa ditandai dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti siswa tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru kelas [19].

Di Rumah Bermain Alit, setiap kelas terdapat dua guru yaitu guru kelas dan juga guru pendamping. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi salah satu faktor penting bagi siswa yaitu sebagai motivator sekaligus contoh

bagi siswa [4]. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran [20]. Sehingga siswa dapat mengembangkan kognitifnya dengan lebih baik.

Sejalan dengan temuan di lapangan, bahwa guru kelas dan guru pendamping di Rumah Bermain Alit sudah cukup aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, namun anak didik belum secara aktif dalam mengikuti kegiatan kelas. Lebih lanjut, ketika aktivitas pembelajaran berlangsung guru memberikan instruksi dan contoh untuk menghitung angka 1 – 5 secara berurutan. Hasilnya sebagian anak mampu mengikuti instruksi guru dengan baik, namun ada pula anak yang harus diberikan instruksi dan contoh lebih dari tiga kali agar sampai anak didik paham dan mengikuti instruksi guru. Hal senada juga disampaikan oleh guru pendamping bahwa guru harus memberikan contoh dan menuntun setiap instruksi secara detail agar anak didik bisa dan melakukan apa yang diperintahkan guru dengan benar [18].

Guru pendamping merasa bahwa meskipun sudah diberikan contoh dengan instruksi yang jelas, masih ada anak didik yang cenderung tidak bisa mengikuti dengan baik dan lebih memilih untuk diam. Perbedaan yang signifikan yang ada pada temuan awal ini memberikan gambaran terkait perkembangan kognitif masing-masing anak didik. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyebutkan setiap individu merepresentasikan dunia dengan beragam pemahaman [17]. Kognitif yang berkembang tersebut juga dapat mewakili pemikiran, perhatian, pengamatan, bayangan, perkiraan, dan penilaian seseorang terhadap lingkungannya [21]. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam proses eksplorasi diri, yang dideskripsikan dalam temuan selama pelaksanaan penelitian menggunakan model pembelajaran area [22].

Data penelitian mulai menunjukkan perubahan ketika anak didik diberikan model pembelajaran area dengan memusatkan fokus setiap anak sesuai dengan areanya. Ketika diterapkan sistem fokus pada area, dihasilkan anak didik yang cenderung mulai proaktif dalam kegiatan kelas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani tentang penerapan media pembelajaran menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik [23]. Kegiatan pembelajaran yang inovatif akan membuat peserta didik menjadi mandiri dan menjangkau kegiatan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran [19].

Hal ini terlihat dari lima indikator pengembangan perilaku yang diterapkan dalam penelitian ini, persentase anak didik yang mampu menyelesaikan setiap indikator dengan baik mulai mengalami peningkatan. Ketika guru pendamping mengajak anak didik untuk mengeksplorasi warna dan benda-benda di sekitarnya. Dalam rangka memahami cara berfikir anak dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap proses yang dilalui anak dalam memecahkan permasalahan seperti mengikuti instruksi guru [24]. Anak dapat mengenali benda sesuai namanya, kemudian anak didik juga menunjukkan kemampuan untuk menyusun kepingan puzzle dan anak mampu menghubungkan gambar buah dengan warna yang sama. Data tersebut menjelaskan bahwa anak mampu menyelesaikan tugas dalam pembelajaran area balok. Selanjutnya adalah pembelajaran area hitung, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menyelesaikan perhitungan 1 – 5 sesuai urutan dengan benar tanpa guru harus mengulang instruksi lebih dari tiga kali.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bujuri tentang analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar, yang menunjukkan bahwa kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreatifitas mulai berkembang. Anak mampu mengikuti instruksi dan tugas dari guru dengan baik [25]. Pada masa ini anak mulai memiliki kemampuan berfikir dan mengembangkan diri dengan kondisi lingkungannya [24].

Namun hal ini berbeda dengan hasil temuan data dari sebagian anak didik lainnya. Anak didik cenderung tidak memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan antara sebelum penelitian dilakukan dan ketika penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran area. Ditemukan bahwa sebagian anak lainnya ketika diberikan instruksi oleh guru kelas cenderung tetap diam dan tidak mengikuti instruksinya. Ketika proses pembelajaran area berlangsung, anak diberikan tugas menghubungkan gambar dengan warna, serta melakukan pengelompokkan benda sesuai ukuran. Respon anak memperlihatkan bahwa tidak adanya perubahan perilaku. Anak cenderung tetap diam dan kurang responsif ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketidakaktifan anak terlihat dengan tidak adanya ketertarikan terhadap kegiatan. Anak memperhatikan namun cenderung menolak untuk terlibat. Instruksi yang diberikan guru kelas, tidak memberikan hasil yang signifikan, anak cenderung hanya memperhatikan namun kurang responsif dalam menyikapi penjelasan yang disampaikan. Dibutuhkan dorongan ekstra yang dilakukan oleh guru kelas agar anak merespon. Guru kelas harus menuntun anak melalui gerakan nyata dan bukan hanya melalui instruksi verbal.

Respon ini sangat mungkin terjadi pada anak jika anak tidak merasa tertarik dengan apa yang diperintahkan [26]. Pengembangan kognitif adalah memusatkan pembelajaran pada anak untuk meningkatkan aktifitas berpikir dan bernalar anak. Anak membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan terhadap objek yang dipelajarinya. Sebagian anak didik membutuhkan waktu sedikit lebih lama dari mayoritas anak didik untuk menjalankan instruksi dari guru. Penambahan waktu tersebut dikarenakan anak didik membutuhkan lebih banyak perhatian dan berkomunikasi dengan guru. Hal ini diperjelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamzanwadi bahwa pemberian pendekatan dengan media pembelajaran yang baik dan tepat akan mempengaruhi setiap aspek perkembangan anak dengan optimal [27].

Kemampuan berfikir anak dapat dilihat sebagaimana anak mampu memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya, anak mengetahui benda, bentuk dan sebab akibat yang terjadi pada dirinya, namun pada kenyataannya dapat dilihat dari perbedaan perilaku yang tampak antara tiap-tiap anak didik sebagai hasil dari suatu kesenjangan yang ada lingkungan kita, banyak faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Pengetahuan tentang perkembangan anak sangat penting diketahui dan dipahami sebagai pedoman dalam memahami kebutuhan dan karakter seseorang anak, bukan hanya oleh guru namun juga semua elemen yang ada di dalamnya guna meningkatkan kognitif anak [25]. Ketika anak dengan bantuan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang berhasil memproses setiap tugas perkembangannya, akan mampu memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan [28].

Dengan uraian data hasil penelitian yang telah dikemukakan dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan kognitif pada anak, khususnya usia 3-4 tahun di taman penitipan anak, dapat dijelaskan dalam tiga poin besar yaitu meliputi interaksi anak dengan oranglain, keaktifan anak dalam menerima dan menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, dan perilaku anak ketika di dalam kelas. Tiga poin ini akan bekerja secara efektif jika guru dan elemen terkait memfokuskan pembelajaran pada tiap-tiap area pembelajaran. Sehingga anak dapat mengeksplorasi penalaran dan pemikirannya sesuai dengan fokusnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengembangan kognitif anak usia 3 – 4 tahun melalui pembelajaran area menunjukkan bahwa di TPA Rumah Bermain Alit telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan aktif melalui guru kelas dan guru pendamping di tiap kelas, namun belum terfokus pada pembelajaran area untuk mengembangkan kognitif siswa. Setelah pembelajaran area difokuskan, siswa cenderung mulai memperlihatkan perkembangan kognitif ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, perkembangan siswa yang cenderung lebih mudah menerima instruksi yang diberikan guru, dan perilaku di dalam kelas yang menunjukkan siswa mampu melakukan tugas dengan baik. Penelitian ini berguna bagi tiap taman penitipan anak yang ingin meningkatkan kemampuan kognitif peserta didiknya dengan mempertimbangkan pembelajaran area sebagai media. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih jauh dan mendetail terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kognitif, agar peserta didik dapat mengembangkan kognitifnya secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada setiap pihak terkait yang telah membantu dari proses awal hingga akhir. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan doa, tenaga, dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Pada dosen pembimbing penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan dan dukungannya sampai saat ini. Pada pendidik TPA Rumah Bermain Alit, terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mendapatkan pengalaman baru, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat pada TPA Rumah Bermain Alit.

REFERENSI

- [1] Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [2] R. Nurrahman, V. M. Ardiyani, and Y. Rodiana, "HUBUNGAN POLA ASUH ANAK YANG DI TITIPKAN DI TPA USIA 1-3 TAHUN DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU DI TPA SAMUPHAHITA KOTA MALANG," *Nurs. News (Meriden)*, vol. 3, 2018.
- [3] A. Purnamasari and N. Nurhayati, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK," *Kindergart. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 124, Jan. 2019, doi: 10.24014/kjiece.v1i2.6657.
- [4] *Early Childhood Science Education: Research Trends in Learning and Teaching*. Basel: MDPI Books, 2022.
- [5] D. E. Papalia, S. W. Old, and R. D. Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, 1st ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- [6] R. R. Widodo, "Hubungan Ibu Bekerja dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Asi pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Agricultural Area Kecamatan Panti Kabupaten Jember." Universitas Negeri Jember, 2019.
- [7] R. Jucker and J. Von Au, Eds., *High-Quality Outdoor Learning: Evidence-based Education Outside the Classroom for Children, Teachers and Society*. Cham: Springer International Publishing, 2022. doi: 10.1007/978-3-031-04108-2.

- [8] A. P. Mentari and Y. Aslamawati, “Studi Deskriptif Pengasuhan Anak 0-2 Tahun Di Tempat Penitipan Anak Kota Bandung,” vol. 6, no. 2, 2020.
- [9] R. N. Rofiah, H. Hibana, and S. Surahman, “Implementasi Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Ris. Gold. Age PAUD UHO*, vol. 4, no. 2, p. 113, Jul. 2021, doi: 10.36709/jrga.v4i2.18113.
- [10] D. Harefa, “Perbedaan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Dan Problem Solving Pada Siswa Kelas X-Mia Sma Swasta Kampus Telukdalam,” *Pros. Semin. Nas. Sains 2020*, vol. 1, no. 1, pp. 103–116, 2020.
- [11] N. S. Ahsan, “PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA ARAB PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH,” 2020.
- [12] Y. Yuniatari, “Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Islam. EduKids*, vol. 2, no. 02, pp. 35–57, Dec. 2020, doi: 10.20414/iek.v2i02.2891.
- [13] S. Hermawan and W. Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Umsida Press, 2022. doi: 10.21070/2022/978-623-464-047-2.
- [14] S. Saleh, *ANALISIS DATA KUALITATIF*, 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- [15] S. Desiyanty and E. I. Listiani, “PELAYANAN PENDIDIKAN TAMAN PENITIPAN ANAK DALAM PENGASUHAN ANAK DI TPA LKIA PONTIANAK,” *J. Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, vol. 1, pp. 1–13, 2015.
- [16] S. Syamsulanjari and A. Muarifah, “Peran taman penitipan anak (TPA) terhadap orangtua (ibu) yang bekerja,” 2019.
- [17] L. Marinda, “TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR,” *Nisa J. Kaji. Peremp. Dan Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 116–152, Apr. 2020, doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- [18] Y. Awwali Salehah and A. Wahyuni, “Implementasi Tahfiz Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 504–519, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.235.
- [19] Eman Nataliano Busa, “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURANGNYA KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS,” *J. Sos. Hum. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 114–122, May 2023, doi: 10.55606/inovasi.v2i2.764.
- [20] N. Wibowo, “UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI,” *Elinvo Electron. Inform. Vocat. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 128–139, May 2016, doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621.
- [21] S. Kusdwiratri, *Psikologi Perkembangan*, 2nd ed. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- [22] M. Bendini and A. Devercelli, Eds., *Quality Early Learning: Nurturing Children’s Potential*. The World Bank, 2022. doi: 10.1596/978-1-4648-1795-3.
- [23] Febriani, “MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATAKULIAH KONSEP DASAR IPA SD,” *J. Kontekst-*, vol. 1, no. 2, pp. 66–73, 2020.
- [24] A. Syarifin, “PERCEPATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK: ANALISIS TERHADAP KEMUNGKINAN DAN PERSOALANNYA”.
- [25] D. A. Bujuri, “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar,” *LITERASI J. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 1, p. 37, Aug. 2018, doi: 10.21927/literasi.2018.9(1).37-50.
- [26] E. Nurdianti and D. Jumiatin, “PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA PEM- BELAJARAN JARAK JAUH,” 2021.
- [27] N. A. Yuliasri, R. Fitriani, and B. S. Ilhami, “PENGEMBANGAN MEDIA SMART BOX DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN”.
- [28] L. J. Yee, N. M. Mohd Radzi, and N. Mamat, “Learning through Play in Early Childhood: A Systematic Review,” *Int. J. Acad. Res. Progress. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 4, p. Pages 985-1031, Dec. 2022, doi: 10.6007/IJARPED/v11-i4/16076.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.